

Pemaknaan ritual adat *pujan kapitu* oleh masyarakat Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo

Anny Mudahyana¹, Nur Hadi¹, Deny Wahyu Apriadi¹

¹Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 22/05/2024
Direvisi 14/08/2024
Diterima 01/10/2024

Kata kunci:

Masyarakat,
Ritual Adat
Pujan Kapitu
Pemaknaan

Keywords:

Society
Traditional Rituals
Pujan Kapitu
Meaning

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



Abstrak

Masyarakat Indonesia masih mempertahankan berbagai praktik ritual adat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual. Salah satu masyarakat yang hingga kini menjaga tradisi tersebut adalah Suku Tengger melalui ritual adat Pujan Kapitu. Ritual ini dilaksanakan ketika memasuki bulan ketujuh dalam kalender Tengger dan memiliki nilai penting bagi masyarakat Desa Ngadisari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami prosesi pelaksanaan ritual Pujan Kapitu serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis penelitian menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Pujan Kapitu dibuka oleh dukun adat dengan pembacaan doa dan penyajian sesaji, dilanjutkan dengan megeng atau puasa putih selama bulan ketujuh, kemudian ditutup dengan doa dan sesaji di rumah kepala desa. Makna ritual ini mencakup peningkatan spiritualitas, penghormatan kepada leluhur, serta menjaga keharmonisan sesama makhluk dan lingkungan.

Abstract

Indonesian communities continue to preserve various traditional rituals as part of their social and spiritual lives. One such community that has maintained this tradition to this day is the Tengger people through their traditional Pujan Kapitu ritual. This ritual is performed at the beginning of the seventh month of the Tengger calendar and holds great significance for the residents of Ngadisari Village. This study aims to understand the process of performing the Pujan Kapitu ritual and the symbolic meanings it embodies. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation and interviews. Research informants were selected using purposive sampling. The analysis was grounded in Herbert Blumer's theory of symbolic interaction. The results show that the Pujan Kapitu procession is opened by a traditional shaman with a prayer and the offering of ritual gifts, followed by megeng or a strict vegetarian fast throughout the seventh month, and concluded with a prayer and ritual offerings at the village head's house. The ritual's significance includes enhancing spirituality, honoring ancestors, and maintaining harmony among all living beings and the environment.

Penulis Korespondensi

Anny Mudahyana

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
Email: anny.mudahyana.1707516@students.um.ac.id

1. PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat membentuk komunitas besar yakni menjadi suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat membentuk batasan-batasan yang disebut dengan kebudayaan (Kistanto, 2017). Menurut Taylor kebudayaan itu sendiri meliputi tentang ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tak hanya itu, Giddens (1991) juga menyatakan bahwa kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, seperti cara berpakaian, upacara keagamaan, kebiasaan kehidupan berkeluarga, adat tentang perkawinan dan lain sebagainya (Kistanto, 2017).

Berbagai nilai, norma, serta adat istiadat yang menjadi panutan serta batasan-batasan dalam berperilaku terbentuk dari struktur sosial masyarakat. Hal ini menjadi sesuatu yang unik dalam proses terbentuknya kebudayaan (Nurchayono & Astutik, 2018). Nilai, norma dan adat istiadat tersebut menjadi salah satu kearifan lokal yang patut dirawat dan dilestarikan ditengah derasnya aliran modernisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan kemajuan di bidang pengetahuan. Fenomena ini dapat menggeser bahkan menghilangkan budaya lokal yang telah ada sejak turun temurun (Bahrudin et al., 2017).

Meskipun arus modernisasi berkembang secara pesat, tetapi kepercayaan masyarakat terhadap metafisik tidak dapat terpisahkan dari aktivitas spiritual masyarakat Indonesia (Windarani et al., 2021). Salah satunya yakni praktik ritual yang diyakini masih memiliki eksistensi tinggi di dalam masyarakat Indonesia. Prosesi ritual adat merupakan suatu proses suatu kelompok bagaimana kelompok tersebut menggambarkan cara pandang dan orientasi dalam kehidupan (Rumahuru, 2018). Selain itu, ritual adat juga berkaitan erat dengan studi kultural yang dimana dapat mendeksripsikan tentang filosofi suatu prosesi adat yang ditandai dengan adanya simbol, budaya, hingga aktivitas yang berkaitan dengan budaya (Angelina & Wardani, 2014).

Salah satunya masyarakat yang masih melakukan praktik ritual adat yakni masyarakat Suku Tengger. Masyarakat Suku Tengger merupakan masyarakat yang berada di kaki Gunung Bromo yang meliputi wilayah Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Malang. Faktanya, Suku Tengger memiliki banyak kebudayaan lokal yang menarik perhatian banyak stake holder yang bergerak dibidang pendidikan maupun sektor pariwisata (Marzuki, 2016). Selain itu, Tengger juga dapat menjadi salah satu identitas yang unik untuk menjadi modal sebagai bangsa Indonesia yang besar karena memiliki pengaruh sumbangsih yang lebih berarti (Febriani & Riyanto, 2021).

Banyak keragaman tradisi yang dilakukan dengan rangkaian prosesi yang telah dijaga oleh masyarakat Suku Tengger secara turun temurun. Terdapat prosesi adat besar yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal salah satunya yakni acara adat unan-unan (Marzuki, 2016). Prosesi adat masyarakat tengger terbagi menjadi 3 bagian siklus kehidupan manusia yang terdiri dari siklus kelahiran, siklus dewasa, siklus kematian. Siklus kelahiran terdiri dari upacara sayut dimana prosesi ini dilakukan pada saat usia kandungan 7 bulan dengan memohon keselamatan dan kelancaran. Setelah bayi telah lahir diadakan upacara *sekul brokohan* dengan menaruh ari ari bayi dalam tempurung kemudian ditaruh di sanggar. Setelah tujuh-delapan hari mengadakan upacara *cuplak puser* yang dimaksudkan untuk menghilangkan kotoran yang masih terisa ditubuh bayi agar bayi selamat.

Ketika bayi sudah berusia 40hari diadakan upacara *kekerik* pada upacara tersebut lidah bayi

dikerik dengan daun rumput ilalang dengan harapan agar anak pandai berbicara. Kemudian ketika bayi memasuki usia 44 hari dan mampu *tengkurap* maka diadakan upacara *among-among* untuk melindungi bayi dari gangguan roh jahat dengan membacakan mantra mantra. Dan *tugel kuncung* (anak laki laki) /*tugel gombak*(anak perempuan) ketika usia anak 4 tahun dengan memotong bagian depan rambut anak agar anak mendapatkan keselamatan Siklus dewasa terdapat upacara perkawinan (*walagara*) pada saat upacara *walagara* akad nikah dipimpin oleh dukun dengan membawa secawan air yang diberi mantra selanjutnya mempelai wanita menyelupkan jari telunjuknya kedalam air di cawan tersebut dan mengusapkan pada tungku, pintu serta tangan para tamu undangan dengan maksud untuk para tamu memberikan doa restu. Siklus kematian dimana terdapat upacara kematian, mayat yang telah dimandikan kemudian diletakkan diatas balai-balai dan dipercikkan air suci sambil dibacakan doa kematian oleh dukun adat lalu mayat tersebut dikubur dengan menghadap ke selatan kearah gunung bromo, keluarga yang meninggal selanjutnya mengadakan selamatan dengan meletakkan *bespa/petra* di balai balai sebagai simbol orang yang telah meninggal. Selain upacara kematian, terdapat upacara entas-entas sebagai bentuk memperingati 1000 hari orang yang meninggal. (Wedakarna, 2014).

Terdapat prosesi adat tengger berdasarkan waktu pelaksanaan diantaranya *kasa, karo, katiga, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasanga, kasadasa, dhesta dan kasadha*. Pada saat bulan kedua diperingati upacara hari raya karo, pada saat karo orang tengger saling berkunjung kerumah saudara maupun tetangga. Pada bulan katiga pujan katiga hanya dilakukan dirumah kepala desa dengan menyertakam sesaji dan pembacaan mantra doa. Pada bulan kapat melakukan pemujaan terhadap arah mata angin dilakukan dirumah kepala desa, tujuan dari pujan kapat yaitu untuk memohon berkah keselamatan dan selamat kiblat. Pada bulan kalima pujan diadakan sama halnya dengan pujan pujan katiga dan kapat. Pada bulan kapitu, pujan kapitu dibuka dengan pembacaan mantra doa dan pada saat bulan kapitu masyarakat tengger melakukan megeng atau puasa mutih. Pada saat bulan kedelapan diadakan Pujan kawolu dengan melakukan pemujaan serta mengirim sesaji ke rumah kepala desa, tujuan dari pujan kawolu adalah memohon keselamatan bumi, air, api, angin, matahari, bulan dan bintang. Pada bulan kasanga, masyarakat tengger berkeliling empat penjuru desa dengan membawa obor dan bunyi-bunyian seperti kentongan guna membersihkan desa dari gangguan dan bencana alam. Pada bulan kasadha, upacara adat kasada dilakukan dengan mempersembahkan ongkek yang berisikan tanaman, bahan sesaji dan lainnya ke kawah gunung bromo.

Keragaman kearifan lokal masyarakat Suku Tengger ini selaras dengan temuan Gifari (2019) yang mengkaji tentang kearifan lokal yang ada di masyarakat suku Tengger seperti acara adat *Karo, Kasada, dan Unan-unan*, terutama di Desa Ngadas yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan ekowisata pengembangan ekowisata yang memberikan keuntungan secara ekonomis maupun non-ekonomis (Gifari et al., 2019). Selain itu, temuan data tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Kusumadinata yang mengkaji tentang proses enkulturasi dalam budaya suku tengger, yakni Entas-entas, Praswala Gara, dan Pujan Kapat (Kusumadinata, 2015).

Kearifan lokal masyarakat suku Tengger juga pernah diteliti oleh Ratih (2020) kaitannya dengan upacara adat suku tengger, yaitu upacara adat Hari Raya *Karo*. Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi sosial yang berkaitan dengan upacara adat *Karo* pada masyarakat suku Tengger. (Ratih & Juwariyah, 2020). Selain itu, terdapat temuan penelitian oleh Febriani (2018)

tentang pelaksanaan serta pemaknaan dan aktualisasi acara selamatan Tengger yang dimaknai sebagai pemertahanan tradisi seperti semangat, nilai, serta pesan-pesan pluralisme, multikulturalisme, toleransi, gotong royong dan persatuan serta keutuhan (Febriani et al., 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh (sudiarta, 2017) terdapat kutipan mengenai pujan kapitu, pujan kapitu tepat jatuh pada purwaning panglong atau dapat disebut hari raya siwaratri yang terdapat malam pengampunan dosa dengan melakukan puasa.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai suku tengger, peneliti lainnya hanya berfokus dengan upacara besar yang terdapat pada suku tengger. Urgensi penelitian ini menurut saya penelitian ini menarik untuk dilakukan karena penelitian ini bertujuan memperkenalkan kepada masyarakat luar tengger adanya budaya di tengger yang belum banyak masyarakat ketahui sebelumnya serta dapat dijadikan acuan peneliti untuk penelitian selanjutnya guna menggali lebih dalam kebaruan yang ada disana dan dapat dijadikan potensi pengembangan kebudayaan nasional. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitiannya terdahulu. Persamaannya yaitu dimana subjek penelitian adalah masyarakat tengger dan objek penelitian berupa upacara ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat tengger. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni lokasi tempat penelitian, peneliti memilih lokasi Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo sedangkan penelitian lain diadakan di desa lainnya yang dimana setiap desa memiliki karakteristik yang berbeda. Selain lokasi yang berbeda terdapat perbedaan pada objek penelitian, pada penelitian terdahulu berfokus dengan upacara besar yang dilakukan oleh masyarakat tengger seperti hari raya karo, kasada, entas-entas dan unan-unan sedangkan objek penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai pemujaan bulanan yang dilakukan oleh masyarakat tengger yakni *pujan kapitu* yang didalamnya terdapat prosesi ritual puasa mutih dan makna yang terkandung dari ritual tersebut. Pada ritual adat pujan kapitu beberapa prosesi tidak diadakan di pujan pujan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tahapan prosesi ritual adat *Pujan Kapitu* beserta makna pelaksanaan ritual adat *Pujan Kapitu* dengan pendekatan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer. Penelitian ini penting untuk ditelaah guna mengetahui tentang ritual adat *Pujan Kapitu* di Desa Ngadisari baik dari prosesi pelaksanaan ritual dan makna yang terdapat dalam ritual *Pujan Kapitu* bagi masyarakat Desa Ngadisari yang turut serta dalam pelaksanaannya ritual adat tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan pendekatan kualitatif memiliki kedalaman dalam menggali informasi berdasarkan fenomena sosial pada masyarakat. Pendekatan kualitatif menggali informasi secara keseluruhan berdasarkan perilaku, kebiasaan, perspektif dan lainnya yang ada pada masyarakat (Firman, 2013). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu peneliti ingin meneliti dan mengetahui bagaimana prosesi adat pujan kepitu yang berada di Desa Ngadisari dan bagaimanakah makna ritual adat pujan kepitu bagi masyarakat Desa Ngadisari lebih mendalam. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan berupa observasi dan wawancara secara mendalam kepada beberapa tokoh masyarakat Tengger di Desa Ngadisari. Teknik pemilihan informan yaitu dengan purposive sampling. Informan dipilih dengan melihat potensi pengetahuan yang dimiliki seperti dihormati oleh masyarakat dan

memiliki jabatan.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Nama	Status / pekerjaan
Bapak Sutomo	Dukun adat
Bapak Matacis	Perangkat desa
Bapak Bambang	Masyarakat
Bapak Kasmadi	Masyarakat
Bu Sri	Masyarakat

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kuisioner, melainkan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber terkait. Penjabaran dalam penelitian ini menggunakan pemaparan secara deskriptif dengan mendeskripsikan secara rinci. Hasil dari wawancara kemudian dianalisis dan diolah dalam bentuk narasi teks secara mendetail. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai observer yang melihat dan dapat mengetahui secara detail mengenai prosesi adat pujan kepitu. Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo menjadi pilihan lokasi penelitian karena lokasi ini masih belum pernah dibahas pada penelitian terdahulu tentang makna dari ritual adat *Pujan Kapitu* padahal masyarakat Desa Ngadisari masih tetap melestarikan ritual adat *Pujan Kapitu* dengan letak lokasinya tepat di perbatasan Gunung Bromo. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga menjadi pertimbangan yang tepat karena peneliti berasal dari wilayah yang dekat lokasi, sehingga mempermudah peneliti dalam mencari dan mendalami data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngadisari merupakan salah satu desa yang berada di daerah kawasan Bromo Tengger Semeru yang masuk daerah Kabupaten Probolinggo. Masyarakat Desa Ngadisari memiliki jumlah penduduk sebanyak 1479 orang, yang dimana sebanyak 1114 penduduk bekerja sebagai petani. Beberapa penduduk Desa Ngadisari lainnya juga berprofesi sebagai peternak dan bekerja pada sektor pariwisata seperti penyewaan jeep, kuda dan sewa villa. Masyarakat Desa Ngadisari memiliki jumlah penduduk sebanyak 1479 orang, yang terdiri dari jumlah penduduk wanita sebanyak 767 orang dan penduduk pria sebanyak 712 orang, dengan jumlah keluarga total sebanyak 512 KK (Data Pokok Monografi Desa Ngadisari Tahun 2021, 2021).

Karakteristik kebudayaan suku Tengger memiliki kesamaan dengan kabupaten sekitar kaki Gunung Bromo, salah satunya yakni ritual adat *Pujan Kapitu* yang saat ini masih tetap eksis dan dilestarikan oleh masyarakat suku Tengger, khususnya masyarakat Desa Ngadisari. Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik merupakan suatu proses komunikasi antar anggota maupun komunitas untuk mengartikan sebuah makna dari suatu kegiatan, khususnya makna aktivitas budaya yang menghubungkan antara interaksi dengan simbol (Haris & Amalia, 2018). Simbol-simbol yang dimaksud meliputi suara atau vokal, gerakan, gestur tubuh, ekspresi dan lain sebagainya yang dibuat sendiri oleh suatu komunitas yang kemudian dapat dimengerti oleh individu lainnya, sehingga menjadi sebuah interaksi simbolik (Derung, 2017).

Blumer juga mengatakan bahwa untuk memahami makna dalam interaksi, dapat dilihat dari

perilaku individu yang terlibat di dalam suatu proses interaksi yang dimana individu tersebut dapat merepresentasikan tindakannya sesuai dengan batasan yang telah berlaku dalam lingkungan masyarakatnya (Blumer, 1977). Teori ini sangat berkaitan dengan pembahasan dari prosesi ritual adat *Pujan Kapitu* beserta makna interaksi simbolik yang terkandung pada prosesi ritual. Pada prosesi ritual pujan kapitu terdapat salah satu ritual yaitu berpuasa mutih, puasa merupakan simbol untuk menahan diri dari makan dan minum serta menjaga hawa nafsu. Akan tetapi terdapat perbedaan makna bagi umat muslim dan umat hindu tengger. Umat muslim berpuasa pada bulan ramadhan, menahan lapar dan dahaga dari fajar hingga terbenamnya matahari. Umat hindu tengger melakukan puasa mutih ketika memasuki bulan kapitu kalender tengger, puasa mutih dilakukan dengan tetap makan dan minum tetapi tanpa lauk dan bumbu jadi makanannya hambar.

3.1 Prosesi Ritual Adat *Pujan Kapitu*

Pujan Kapitu merupakan pujan yang dilaksanakan pada saat memasuki bulan kapitu atau bulan ketujuh pada kalender suku tengger. *Pujan Kapitu* merupakan bulan megeng atau puasa mutih yang memiliki tujuan sebagai sarana untuk meningkatkan spiritual. Prosesi ritual adat *Pujan Kapitu* diawali dengan melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan meliputi melaksanakan rapat seminggu sebelum pelaksanaan *Pujan Kapitu*, rapat diadakan dengan beberapa perwakilan masyarakat di balai desa. Selain itu masyarakat juga mempersiapkan peralatan dan bahan bahan yang diperlukan untuk prosesi ritual adat *Pujan Kapitu* seperti mempersiapkan sesaji. Tujuan melakukan persiapan yaitu supaya pada saat pelaksanaan *Pujan Kapitu* dapat berjalan lancar. Setelah memperoleh kesepakatan tanggal selanjutnya memulai pada proses pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan awal prosesi ritual *Pujan Kapitu* diawali dengan pembukaan ritual adat yang dipimpin oleh dukun adat Desa Ngadisari bapak Sutomo. Masyarakat bergotong royong membawa sesaji yang berisikan makanan yang biasa dimakan sehari hari seperti nasi, lauk pauk maupun kue menuju rumah kepala desa. Sesampainya di rumah kepala desa, pembukaan dan pembacaan doa-doa dipimpin oleh dukun adat Desa Ngadisari yaitu Bapak Sutomo dan dibantu oleh asisten dukun adat atau yang dapat disebut pak legen dalam menata sesaji yang telah dibawa tersebut. Setelah sesaji sudah dibacakan doa doa, kemudian sebagian sesaji tersebut dinikmati bersama oleh masyarakat yang mengikuti ritual tersebut dan sebagian lagi dibawa pulang. Pada saat masyarakat makan bersama dipandang sebagai simbol kebersamaan. Ekspresi kegembiraan dan kebersamaan terpancarkan pada saat pembukaan pujan kapitu. Pada saat menikmati makan bersama juga tidak ada pembeda diantara masyarakat semua sama dan setara.

Pada saat pelaksanaan pujan kapitu terdapat Interaksi antara leluhur dengan dukun adat pada saat pelaksanaan pujan kapitu, dimana dukun adat membacakan mantra doa. Pembacaan mantra doa tersebut didasarkan makna permohonan keselamatan yang ditujukan kepada para leluhur tengger. Dalam bentuk simbolis dukun adat menggunakan mantra doa sebagai simbol untuk berinteraksi dengan leluhurnya. Selain interaksi simbolik antara dukun adat dengan leluhur, terdapat pula Interaksi simbolik antara masyarakat dan dukun adat dalam penggunaan sesaji sebagai simbol dalam interaksi, walaupun interaksi tersebut bersifat kepercayaan. Sesaji menjadi sarana dalam setiap upacara ritual adat yang digunakan untuk memelihara dan

menyelaraskan hubungan baik antara Tuhan, manusia dan alam. Berdasarkan pandangan Blumer dapat diinterpretasikan bahwa tindakan yang masyarakat tengger lakukan dengan selalu menggunakan sesaji pada saat upacara ritual adat, tindakan tersebut tidak terlepas dari pemaknaan yang diberikan pada ritual tersebut.

Makna yang diperoleh dari hasil interaksi antar individu dengan masyarakat pada saat pelaksanaan pujan kapitu, dimana individu mendapatkan stimulan pada saat berinteraksi sosial yang kemudian di sesuaikan berdasarkan lingkungan sosialnya dan menghasilkan tindakan kolektif pada masyarakat Desa Ngadisari. Seperti yang dijelaskan oleh Blumer (1986) bahwa individu membentuk dan menyelaraskan tindakannya sendiri berdasarkan interpretasi dari tindakan orang lain. Ini adalah cara mendasar dimana aksi kelompok terjadi dalam masyarakat manusia. (Harwanto, 2021).



Gambar 1. Dukun Adat Beserta Masyarakat Melakukan Pembacaan Doa Saat Prosesi Ritual Adat Pujan Kapitu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pelaksanaan awal prosesi ritual adat *Pujan Kapitu* dilanjutkan dengan para sesepuh, pamong desa dan dukun adat melakukan *tapa brata* dan *pati geni*. *Tapa brata* dan *pati geni* dimulai dari sore hari hingga sore hari pada keesokan harinya. Pada saat *tapa brata* tidak boleh melakukan hal yang membuat senang, misalnya seperti menonton televisi, mendengarkan musik maupun berbicara. *Tapa brata* dapat dilakukan didalam kamar ataupun pada ruang terbuka seperti hutan. *Tapa brata* wajib dilakukan oleh dukun pandita tengger, para perangkat desa dan para sesepuh. *Tapa brata* memiliki tujuan sebagai sarana untuk meningkatkan spiritual orang-orang yang melakukannya. *Tapa brata* memiliki arti berdiam diri di suatu tempat dalam keadaan sunyi untuk mensucikan diri dan mendapatkan kedamaian (Yusinta Yuwana Purbosari, 2018).

Setelah satu hari satu malam *tapa brata* sudah selesai, selanjutnya yang dilakukan oleh seluruh masyarakat tengger khususnya dukun adat Desa Ngadisari yaitu melakukan megeng atau puasa. Berbeda dengan puasa yang dilakukan oleh umat muslim, masyarakat muslim pada umumnya yang berpuasa tidak makan sama sekali dari pagi hingga petang, megeng atau

puasa putih masyarakat tengger tetap makan hanya dengan sayur. Dilarang memakan makanan menggunakan bumbu-bumbu seperti gula atau garam. Selain itu, lauk-pauk seperti ayam, daging, dan ikan laut juga tidak diperbolehkan ketika melakukan puasa putih. Pada saat pelaksanaan megeng atau puasa putih masyarakat tengger menghindari hal hal yang dianggap menghadirkan kesenangan. Seperti memakan makanan yang enak, melakukan kegiatan yang menghadirkan kesenangan (Solikhah & Saputro, 2022).

“Puasa putih (megeng) itu untuk para sesepuh dan para dukun itu wajib, kemudian di ikuti oleh kepala desa dan para pamong desa , juga terkadang diikuti oleh para warga masyarakat, tapi itu tidak diwajibkan, nah puasa putih itu tetep makan tidak seperti puasanya saudara muslim, itu tetep makan tetapi tidak dengan garam tidak dengan gula tidak dengan bumbu artinya makan tawar. Juga tidak dengan lauk yang enak jadi kita merasakan hidup jauh dari kesenangan. Megeng dilaksanakan selama satu bulan penuh selama bulan kapitu atau ketujuh”. (Bapak Kasmadi, wawancara pribadi)

Menurut pemaparan informasi oleh Bapak Kasmadi, puasa putih wajib dilakukan oleh para dukun dan pamong desa. Sementara masyarakat yang lainnya juga diperbolehkan melakukan puasa putih (megeng). Puasa putih berbeda dengan puasa masyarakat muslim, bila masyarakat muslim berpuasa dengan menahan diri dari makan dan minum mulai dari terbit matahari hingga terbenamnya matahari, masyarakat tengger melakukan puasa putih pada bulan ketujuh dengan tetap makan akan tetapi tanpa ada rasa atau hambar (Faidah et al., 2022).

Puasa putih atau megeng dapat terjeda apabila pada saat pertengahan bulan ketujuh kalender tengger kedatangan masyarakat tengger yang meninggal dunia. Pada saat mengetahui ada masyarakat tengger kedatangan meninggal dunia maka jenazah tidak langsung diselenggarakan upacara adat akan tetapi hanya dititipkan dan di doakan saja. Pertengahan bulan kapitu tepatnya pada saat bulan purnama tanggal 15 pada saat itu dinamai dengan *Mbabar Alit*. *Mbabar Alit* yaitu pada satu hari orang-orang yang melakukan megeng diperbolehkan memakan makanan enak seperti sedia kala. Pada saat *Mbabar Alit* juga diperbolehkan melakukan prosesi ritual kematian. Pada keesokan harinya memasuki tanggal 16 bulan ketujuh dilanjutkan lagi puasa putih atau megeng sampai dengan *Mbabar Ageng* atau tanggal 30 bulan ketujuh.

Prosesi penutupan jatuh pada tanggal 30 kalender tengger, ditutup dengan ritual penutupan *Pujan Kapitu* dan memasuki *Pujan Kawolu* atau bulan kedelapan. Pada saat *Mbabar Ageng* pelaksanaan penutupan sama seperti pada saat pembukaan dengan cara mengumpulkan sesaji kerumah kepala desa lalu di doakan sama dukun adat Desa Ngadisari kemudian sebagian dimakan bersama . Sesaji dibacakan doa doa oleh dukun pandita tengger diikuti oleh masyarakat pembawa sesaji dibelakang dukun adat, lalu sesaji yang berupa makanan tersebut dimakan bersama dirumah kepala desa. Sesaji makanan biasanya berupa nasi putih, lauk-pauk, sayuran, dan beberapa sajian lainnya dan kemudian ditata sedemikian rupa (Rayhan, 2021).



Gambar 2. Macam-macam Menu Sesaji Makanan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada bulan ketujuh atau *Pujan Kapitu*, kawasan bromo tepatnya lautan pasir ditutup sementara waktu untuk pengendara kendaraan bermotor. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan pada masyarakat tengger yang sedang melakukan prosesi ritual adat *Pujan Kapitu* tanpa adanya gangguan dari suara bising kendaraan bermotor pengunjung bromo. Pengunjung bromo tetap bisa mengakses ke lokasi dengan berjalan kaki ataupun menyewa jasa kuda.

Berdasarkan urutan dari prosesi pelaksanaan ritual *Pujan Kapitu* dapat disimpulkan bahwa prosesi diawali dengan mengadakan rapat untuk menentukan tanggal pelaksanaan ritual *Pujan Kapitu*. Prosesi *Pujan Kapitu* diawali dengan *pujan mapak sasi kapitu* yang merupakan ritual pembuka yang didampingi dengan sesaji makanan. Dimulai dengan tanggal 1 pada bulan prosesi, para sesepuh mengadakan tapa brata selama sehari semalam dan dilanjutkan dengan puasa putih atau *megeng* selama satu bulan penuh, dan pada hari terakhir tidak makan dan tidak minum selama sehari. Penutupan prosesi *Pujan Kapitu* dilakukan dengan melakukan makan besar dengan membawa sesaji makanan. Prosesi tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses komunitas dalam berinteraksi dengan menggunakan simbol meliputi suatu aktivitas yang diadakan, bacaan do'a dari dukun pandita, sesaji makanan yang dihidangkan maupun gerakan-gerakan ritual lainnya yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat adat tengger dalam proses ritual adat *Pujan Kapitu*.

Masyarakat tengger memberikan ajaran mengenai pendidikan adat dan penanaman moral melalui upacara-upacara adat yang dilakukan, dengan cara mengikut sertakan anak dalam setiap rangkaian acara. Pendidikan adat yang diajarkan secara turun temurun dilakukan dengan tujuan agar generasi penerus tetap melestarikan kebudayaan yang ada. Selain pendidikan formal, anak-anak di tengger juga diajarkan pendidikan adat dengan mempelajari tata cara pelaksanaan ritual adat, tata bahasa dan lain sebagainya. Keluarga dan tokoh adat memiliki peranan penting dalam pendidikan adat. Tokoh adat memiliki peran untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal, norma dan aturan adat yang berlaku di masyarakat. (Putra, 2022).

3.2 Pemaknaan Ritual Adat *Pujan Kapitu*

Masyarakat tengger mengenal adanya *Welas Asih Pitu* (Tujuh aspek cinta) antara lain yaitu: yang pertama *Welas Asih Marang Bapa Kuasa* atau dapat disebut cinta kasih sayang kepada

Tuhan, yang kedua *Welas Asih Marang Bapa Biyung* atau juga dapat disebut cinta kasih sayang kepada kedua Orang Tua, yang ketiga yaitu *Welas Asih Marang Ibu Pertiwi* kecintaan terhadap tanah air, yang keempat yaitu *Welas Asih Marang Jiwa* masyarakat tengger memiliki cinta kasih kepada rasa jiwa, yang kelima yaitu *Welas Asih Marang Sepadane Urip* masyarakat tengger memiliki cinta kasih terhadap sesama manusia, yang keenam yaitu *Welas Asih Marang Sato Kewan* masyarakat tengger memiliki cinta kasih terhadap binatang/hewan, yang ketujuh yaitu *Welas Asih Marang Tandur Tetuwuh* masyarakat tengger memiliki cinta kasih terhadap tanaman /tumbuhan. Pada setiap prosesi ritual adat yang dilakukan masyarakat tengger memegang teguh dan menerapkan *welas asih pitu*. (Huda, 2019).

Ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat memiliki makna tersendiri. Termasuk masyarakat Desa Ngadisari yang masih memegang teguh adat dan menjalankannya sebagai kelestarian budaya. Salah satunya yaitu ritual adat *Pujan Kapitu* yang memiliki makna-makna tersirat dari adanya pelaksanaan prosesi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan yang menjadi sumber data primer dari penelitian mengenai makna-makna dari prosesi ritual adat *Pujan Kapitu*. Berikut makna pertama yaitu prosesi *Pujan Kapitu* yang terekam dalam wawancara terhadap Bapak Sutomo selaku kepala dukun adat Desa Ngadisari adalah sebagai berikut :

“Pujan Kapitu ini memiliki makna untuk meningkatkan spiritual masyarakat tengger dengan melakukan puasa sebagai bentuk pembersihan diri dari hal hal yang selama ini dilakukan. Jika memiliki hati yang tenang dan bersih maka akan lebih mudah mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan spiritual bukan berarti masyarakat tengger jadi kebal atau hebat akan tetapi peningkatan spiritual bertujuan untuk agar dipermudah dalam menggapai apa yang diinginkan”. (Bapak Sutomo, Wawancara Pribadi)

Makna pertama dengan adanya pelaksanaan ritual adat *Pujan Kapitu* adalah sebagai sarana pembersihan diri guna meningkatkan spiritual dan menjalin kedekatan yang baik dengan sang pencipta. Masyarakat suku tengger yang mayoritas beragama hindu memiliki kepercayaan kepada Sang Hyang Widi yang melakukan cara pendekatan diri kepada Tuhan melalui beberapa proses ritual adat yang dijalankan, salah satunya adalah ritual *Pujan Kapitu*. *Pujan Kapitu* merupakan ritual pembersihan diri untuk meningkatkan spiritualitas. Prosesi pembersihan diri diawali dengan melakukan *tapa brata* yang bertujuan untuk menjauhi keramaian dan kesenangan yang bersifat duniawi. Hal ini merupakan salah satu bentuk meningkatkan spiritual dalam rangka menjauhi hal-hal yang bersifat mendatangkan kerusakan. Prosesi kedua sebagai bentuk sarana pembersihan diri, yaitu puasa putih atau *megeng* yang dilakukan satu bulan penuh pada *Pujan Kapitu*.

Hal ini tak lain memiliki tujuan menyucikan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi dan kesenangan dengan cara menahan hawa nafsu agar dapat meningkatkan kedekatan Tuhan dengan para pemeluknya. Selain itu makna tersirat lainnya dengan adanya prosesi pembersihan diri yaitu masyarakat dapat mewujudkan apa yang diinginkan menjadi mudah dengan adanya bantuan Tuhan memperlancar jalan menuju keinginan atau cita-cita. Hal ini diartikan bahwa semakin bersih dalam diri seseorang, maka segala sesuatu yang dicita-citakan akan tercapai dengan mudah.

Prosesi *tapa brata* dan *megeng* yang ada di *Pujan Kapitu* diharapkan dapat dijadikan sebagai pengingat bahwa masyarakat harus menjauhi kesenangan duniawi. Dengan tingkat spiritualitas yang tinggi diharapkan masyarakat tengger lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat tengger khususnya Desa Ngadisari dapat mencapai apa yang telah didoakan. Pendekatan diri dengan Tuhan sebagai bentuk bakti manusia dengan melakukan beragam aktivitas keagamaan seperti ritual adat *Pujan Kapitu*. Makna kedua dari ritual adat *Pujan Kapitu* telah dipaparkan oleh informan kedua yaitu Bapak Sutomo terkait dengan makna kedua dari ritual adat *Pujan Kapitu* adalah sebagai berikut :

“*Pujan Kapitu* mengajarkan bahwa masyarakat tengger harus tetap mengingat sejarah dan cikal bakal suku tengger. Dengan mendoakan para leluhur sebagai bentuk masyarakat tengger menghargai keberadaan para leluhur sebelumnya. Salah satu bentuk masyarakat mengingat akan cikal bakal dan leluhurnya yaitu dengan tetap melaksanakan dan melestarikan ritual adat yang ada termasuk *Pujan Kapitu* ini”. (Bapak Sutomo, Wawancara Pribadi).

Makna yang kedua *Pujan Kapitu* memiliki makna sebagai sarana pengingat terhadap para leluhur. Yang dimaksudkan disini adalah sebagai warga tengger wajib mengetahui dan menghormati cikal bakal suku tengger serta tidak melupakan sejarah asal muasal suku tengger. Serta selalu mengingat bahwa suku tengger yang saat ini ada dikarenakan leluhur terdahulu. Jika tidak ada leluhur maka tidak ada pula suku tengger yang saat ini mendiami kawasan bromo tengger semeru. Para leluhur pula lah yang mengajarkan ritual adat secara turun temurun. Salah satu cara mengingat keberadaan leluhur yaitu dengan mendoakan para leluhur pada saat pelaksanaan prosesi ritual adat. Makna yang ketiga menurut hasil wawancara terhadap Bapak Sutomo mengenai makna ketiga dari prosesi ritual adat *Pujan Kapitu* adalah sebagai berikut:

“Pada penyelenggaraan *Pujan Kapitu*, ritual adat di tengger selalu mengutamakan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup dengan menjaga kelestarian alam sekitar karena alam sudah memberikan banyak manfaat kepada manusia sehingga manusia. Menjaga kelestarian alam”. (Bapak Sutomo, Wawancara Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna ketiga dari prosesi ritual adat *Pujan Kapitu* yaitu membangun hubungan baik antar sesama makhluk hidup. Hal tersebut tergambar pada saat pelaksanaan ritual *Pujan Kapitu* dimana terjadi kerjasama yang baik antara masyarakat satu dengan yang lainnya dengan cara menjaga toleransi antar umat beragama. Selain dengan sesama manusia, ritual *Pujan Kapitu* juga menjaga hubungan baik dengan lingkungan hidup. Terlihat pada aturan yang diberlakukan pada saat prosesi *Pujan Kapitu* dimana kawasan Bromo Tengger Semeru ditutup sementara waktu untuk kendaraan bermotor pada tanggal tertentu. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk konservasi alam khususnya pada lautan pasir yang terdapat di Gunung Bromo. Selain melakukan konservasi kawasan gunung bromo, masyarakat tengger juga menjaga kelestarian alam sekitar dengan tetap mempertahankan ekosistem makhluk hidupnya. Masyarakat diluar Tengger menghargai prosesi ritual dengan mentaati ketentuan yang berlaku dengan menggunakan fasilitas yang ada sehingga tidak menggunakan kendaraan bermotor.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga makna dalam ritual adat *Pujan Kapitu*, yaitu makna pertama sebagai sarana peningkatan spiritual serta sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara pembersihan diri. Hal ini dilakukan untuk membersihkan diri dari hawa nafsu yang tidak baik serta dari sesuatu yang bersifat duniawi. Diri yang bersih dapat mempermudah jalan menuju keinginan maupun cita-cita. Makna kedua, yaitu sebagai pengingat untuk selalu menghormati cikal bakal masyarakat Tengger dan tidak melupakan sejarah maupun asal muasal masyarakat Tengger. Makna ketiga, yaitu membangun hubungan baik dengan sesama makhluk hidup dengan menjaga hubungan manusia, tumbuhan, maupun hewan. Hal ini dilakukan dengan saling toleransi antar manusia serta menjaga kelestarian alam di kawasan Gunung Bromo.

4. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan *Pujan Kapitu* merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat suku tengger yang bertepatan pada bulan ketujuh kalender tengger. Prosesi ritual *Pujan Kapitu* diawali dengan pembukaan dengan pembacaan doa oleh dukun adat Desa Ngadisari disertai dengan sesaji yang dibawa masyarakat Desa Ngadisari. Pada bulan ketujuh ini masyarakat melakukan pembersihan diri guna meningkatkan spiritualnya dengan melakukan megeng atau puasa mutih kurang lebih satu bulan lamanya serta menghindari hal hal yang menimbulkan kesenangan. Diakhir dari prosesi ritual adat ditutup oleh pembacaan doa seperti halnya pada pembukaan. Dengan berakhirnya *Pujan Kapitu* maka telah memasuki pujan kawolu atau bulan kedelapan.

Makna dari ritual adat *Pujan Kapitu* antara lain sebagai sarana meningkatkan spiritual dan membangun kedekatan dengan sang pencipta, selain itu ritual adat *Pujan Kapitu* juga sebagai sarana pengingat terhadap cikal bakal suku tengger/leluhur suku tengger, kemudian makna yang terakhir yaitu sebagai sarana membangun hubungan baik antar sesama makhluk hidup baik hewan maupun tumbuhan dengan tidak merusak alam dan menjaga kelestariannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, P. J., & Wardani, L. K. (2014). Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta. *Jurnal Intra*, 2(2), 294–301.
- Bahrudin, B., Masrukhi, & Atmaja, H. T. (2017). Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 20–28. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16251>
- Blumer, H. (1977). Comment on Lewis "The Classic American Pragmatists As Forerunners to Symbolic Interactionism. In *The Sociological Quarterly* 18. <https://doi.org/10.1177/0094306112449616>
- Data Pokok Monografi Desa Ngadisari Tahun 2021. (2021).
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Faidah, M., Yanti, N. P., & Muntazeri, E. N. (2022). The Tradition of Mutih Fasting Before Marriage : Spiritual Education for Prospective Brides. *Jurnal Penelitian*, 19, 4–11.
- Febriani, R., & Riyanto, E. D. (2021). Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi:

- Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 148. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p148-156.2021>
- Febriani, R., Wahyu P., C., & Manda, M. S. (2018). Slametan Tengger sebagai Mekanisme dalam Menjaga Tradisi dan Membangun Integrasi. *IRONS In Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 9, 784–789.
- Firman. (2013). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. https://www.researchgate.net/publication/328675958_Analisis_Data_dalam_Penelitian_Kualitatif
- Gifari, F., Muttaqin, T., & Ramadhan, R. (2019). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Desa Ngadas Terhadap Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *Journal of Forest Science Avicennia*, 2(2), 48–53. <https://doi.org/10.22219/avicennia.v2i2.9406>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Harwanto, dody candra. (2021). Kesenian Kentrung Di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/255/138>
- Hasanah, aan . (2012) Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten). *Jurnal studi keislaman* vol 12(1) <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/637>
- Huda, M, Thoriqul , Irma Khasanah. (2019). Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tengger. *PALITA: Journal Of Social Religion Research* <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/download/527/545&ved=2ahUKEwi59vPFwM2AAxWqzDgGHbowCzkQFnoECB4QAO&usq=AOvVaw0CEGUvZWjVsiKfp9z3rBM5>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kusumadinata, A. A. (2015). Proses Enkulturasasi Dalam Budaya Entas-Entas, Praswala Gara, Dan Pujan Kapat (Sistem Sosial Lokal:Antar Etnis Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Komunikatio*, 1(1), 17–29.
- Marzuki, A. (2016). Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Unan-Unan Masyarakat Suku Tengger. *Al-Murabbi*, 1(2), 217–242. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/396>
- Nurcahyono, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiolog*, 2(1), 1–12.
- Putra Hanifan Graha, Elly Malihah, Rini Andari. (2022) Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 3, No 1 [Anny Mudahyana, Nur Hadi, Deny Wahyu Apriadi / Pemaknaan ritual adat *pujan kapitu* oleh masyarakat Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo](https://stp-</p>
</div>
<div data-bbox=)

mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1672/1270

- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2), 526–550. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i2.42103>
- Rayhan, M. (2021). Budaya Among - Among Dan Slametan Di Pulau Jawa. *OSF Preprints*, 3–4.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas : Suatu Perspektif Teoretisi. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 11(01), 22–30.
- Solikhah, A., & Saputro, D. R. (2022). Practice of Kejawen Rituals Through Ngebleng Fasting. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v5i1.5401>
- Sudiarta, ketut. (2017) Mulunen Ritual, the Tradition of Hindu Community of People of Tengger, Indonesia. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*. <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/213/1/Mulunen%20ritual%2C%20the%20Tradition%20of%20Hindu%20Community%20of%20People%20of%20Tengger%2C%20Indonesia.pdf>
- Sukmawan, S., & Febriani, R. (2018). Perempuan-Perempuan Pemeluk Erat Adat: Studi Etnografi Perempuan Tengger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i1.2682>
- Windarani, N. A., Perguna, L. A., & Bustami, A. L. (2021). Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15654>
- Yusinta Yuwana Purbosari. (2018). *Upacara Ritual Tradisi Catur Brata dan Ngembak Geni di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul* (Vol. 6, Issue 1). Universitas Nusantra PGRI Kediri.